KERINDUAN (AKAN) KEBIJAKSANAAN ABADI

Aktualitas Kristologi Louis-Marie de Montfort dalam Konteks Indonesia[1]

Y.B. Prasetyantha

Abstract:

The longing for Christ as Wisdom marks the most singular trait of the spiritual journey and the work of St. Louis-Marie de Montfort. That is clearly reflected in *The Love of Eternal Wisdom*, a work of Montfort's youth, dating from the first years of his priestly ministry. In this christological masterpiece, young Montfort meditates on the paradoxical mystery of the crucified Christ, the incarnate Wisdom of God. This article is an attempt to discover Montfort's discourse on Wisdom and its relevance to the Indonesian context, especially in dealing with poverty and religious plurality.

Kata-Kata Kunci:

Kebijaksanaan Abadi, inkarnasi, salib, kemiskinan, pluralitas iman

1. Pengantar

Nama Louis-Marie Grignion de Montfort memang tidak banyak disebut dalam sejarah teologi. Dalam spiritualitas, nama mistikus sekaligus rasul apostolik ini pun belum setenar Ignatius Loyola, Teresa Avila, atau Yohanes dari Salib. Bagaimanapun, sejak dikanosisasi oleh Paus Pius XII pada tahun 1947, namanya mulai diperhitungkan dalam Gereja, khususnya sumbangan pemikirannya dalam bidang mariologi. Paus Yohanes Paulus II, dalam Ensiklik *Redemptoris Mater*, menyebut secara khusus Santo Louis-Marie de Montfort sebagai "yang mempromosikan pengudusan kepada Kristus melalui tangan Maria, sebagai suatu sarana efektif bagi orang-orang kristiani untuk menghidupi secara setia komitmen baptis mereka." (RM 48)

Senyatanya, sumbangan Montfort lebih luas daripada mariologi. Bahkan mesti dikatakan, refleksi teologisnya tentang Maria sebenarnya berpusat pada Kristus (kristosentris). Montfort adalah satu dari sedikit pemikir kristiani yang menempatkan Kristus – Sang Kebijaksanaan – sebagai dasar teologi-spirituali-

tasnya. Tulisan ini merupakan usaha untuk menggali kristologi kebijaksanaan Montfort yang khas pada zamannya dan yang kiranya tetap relevan untuk zaman ini. Untuk menggali tema pokok tersebut, lebih dulu akan diuraikan riwayat hidup, perjuangan dan karya utama pemikiran kristologisnya. Setelah mendalami itu semua, pada bagian selanjutnya, kita akan merefleksikan secara spekulatif aktualitas kristologi kebijaksanaan Montfort dalam konteks kemiskinan dan pluralitas iman di Indonesia dewasa ini.

2. Montfort – Sang Pencari Kebijaksanaan

Louis-Marie Grignion lahir pada tanggal 31 Januari 1673 di sebuah kota kecil, Montfort, Perancis. Dia adalah anak tertua yang bertahan hidup dari pasangan Jean-Baptiste Grignion dan Jeanne Robert. Sejak kanak-kanak dia sudah menampakkan tanda-tanda kedewasaan spiritual yang lebih daripada teman-teman seusianya. Pada usia 12 tahun, dia masuk kolese Jesuit St. Thomas Becket di Rennes. Selain kecerdasan, di tempat pendidikan ini, semangat misi pewartaan, devosi kepada Santa Perawan Maria dan kepeduliannya kepada kaum miskin mulai bergelora. Pada masa ini pulalah dia menyadari panggilan imamatnya. Pada akhir studinya di kolose, dia mulai belajar filsafat dan teologi sampai kemudian dia mendapat kesempatan untuk belajar di Seminari Saint-Sulpice yang terkenal di Paris.

Di seminari ini Montfort berkenalan dengan "Sekolah Spiritualitas Perancis", yakni suatu gerakan pembaruan Gereja Perancis pada (awal) abad ketujuh belas. Gerakan ini ditandai dengan sejumlah kekhasan: pengalaman mistik yang mendalam; tekanan pada aspek-aspek khusus iman dan hidup kristiani; pemahaman mistik akan Gereja sebagai Tubuh Kristus; pandangan yang pesimistik sekaligus optimistik tentang manusia; komitmen yang kuat pada kerasulan dan misi; metode yang detail dan konkret dalam olah rohani; dan perhatian khusus pada martabat, kesucian dan formasi imamat[2]. Dalam banyak hal, gerakan ini ikut membentuk teologi-spiritualitas Montfort, meski sejak ditahbiskan imam pada tahun 1700 dia mulai mengembangkan hidup dan panggilan sejatinya yang otentik.

Sudah sebagai imam muda, Montfort mempunyai hati yang gigih dan kreatif melayani umat, khususnya orang-orang miskin. Tanpa gentar dan takut, dia mengadakan pembaruan di dalam Gereja berdasar semangat Injil. Dengan izin dari Paus Klemens XI, dia berkeliling ke seluruh Perancis sebagai misionaris apostolik: menekankan pembaruan janji baptis, menanamkan semangat doa dan devosi kepada Maria (rosario), serta menciptakan liturgi yang menyentuh orang-orang yang selama ini tersingkir. Berkat misi apostolik itulah, senyatanya, banyak orang yang bertobat. Reputasinya sebagai misionaris besar

terus menanjak. Dia mulai dikenal di mana-mana dan oleh orang kebanyakan dijuluki sebagai "Bapak Bijak dari Montfort".

Bagaimana pun, usaha pembaruan dan kesuciannya yang luar biasa itu tidaklah tanpa hambatan. Hampir semua teman dan kenalan lama menolaknya. Mereka menganggap Monfort sebagai orang yang sombong dan menuduhnya sebagai orang curang. Sejumlah uskup yang iri dengan kesuksesannya pun menolaknya berkarya di wilayah keuskupan mereka. Ada banyak peristiwa pahit di kala Montfort dipanggil untuk ambil bagian dalam salib Kristus. Pernah suatu kali, selama hampir satu tahun, dia hidup di sebuah pondokan yang sangat miskin di Rue du Pot de Fer, tanpa teman dan tanpa penugasan yang pasti. Namun, saat kesendirian inipun menjadi *blessing in disguise* baginya untuk lebih mengalami Yesus Kristus yang tersalib sebagai manifestasi Kebijaksanaan Allah. Justru di saat "krisis" (1703-1704) itulah Montfort menulis buku *L'Amour de la Sagesse Éternelle* (yang secara khusus akan dibahas pada bagian selanjutnya).

Oleh cinta dari Kebijaksanaan Abadi Montfort dikuatkan. Karena cinta akan Kristus yang tersalib itu jugalah Montfort meneruskan misi apostoliknya, tanpa kenal waktu dan tempat. Dalam kesibukannya yang luar biasa, Montfort masih menyempatkan waktu untuk menulis baik buku, surat maupun himne yang disesuaikan dengan situasi saat itu.[3] Dia juga mengorganisir sebuah kongregasi para suster untuk melayani kaum miskin dan pada tahun-tahun terakhir hidupnya, dia berhasil mengajak sejumlah imam dan bruder awam untuk bergabung dalam misi apostoliknya.

Akhirnya, karena tenaga yang terkuras oleh kerja keras dan penyakit, pada awal April 1716, Louis-Marie de Montfort terpaksa beristirahat di Saint-Laurent-sur-Sèvre. Sejak itu sakitnya bertambah parah dan pada tanggal 28 April dia wafat. Ribuan orang ikut melepas kepergiannya yang terakhir, menghadap Sang Kebijaksanaan Abadi yang selama ini dia rindukan, wartakan dan hadirkan dalam hidup dan misi apostoliknya.

3. Cinta dari Kebijaksanaan Abadi[4]

Dari sejumlah karya tulis Montfort, buku *L'Amour de la Sagesse Éternelle* (*Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, selanjutnya disingkat: CKA)[5] adalah yang paling kurang dikenal oleh kebanyakan orang. Akan tetapi dewasa ini, oleh para ahli yang mendalami teologi-spiritualitas Montfort, buku ini justru diakui sebagai karya utama yang memuat pemikiran dasar dan menyeluruh teologi-spiritualitasnya. Memang tidak mudah untuk memahami buku ini. Dari judulnya saja, pembaca sudah akan langsung menemukan ambiguitas antara "cinta

dari" dan "cinta akan" Kebijaksanaan Abadi. Namun, justru dalam kedwiartian itulah terletak kekayaan buku ini. Di satu sisi, Montfort bermaksud melukiskan betapa tak terselami cinta dari Kebijaksanaan Abadi bagi manusia. Di sisi lain, ia bermaksud menunjukkan bagaimana semestinya cinta manusia akan Sang Kebijaksanaan.

Kepada siapa buku ini dialamatkan? Teks sendiri menjawabnya: "pembaca yang budiman" (CKA 5). Tetapi, siapakah yang dimaksud? Kemungkinan adalah komunitas religius yang dia dirikan atau secara khusus lagi untuk Serikat Maria yang kemudian akan ambil bagian dalam hidup dan misi apostoliknya. Bagaimanapun, sama sekali tidak ada petunjuk dalam teks yang mendukung pembatasan tersebut. Montfort kiranya menulis bukunya untuk suatu sidang pembaca yang lebih luas, yang digambarkannya sebagai "jiwa-jiwa terpilih yang mencari kesempurnaan" (CKA 14). Jiwa-jiwa itu ialah mereka yang telah menentukan pilihan pada Yesus Kristus dan Injil-Nya, singkatnya: semua orang kristiani. Hal ini kiranya sejalan dengan karakter universal dari alamat yang dituju oleh Sang Kebijaksanaan, sebagaimana dilukiskan oleh Montfort: "Siapa yang tidak akan mencintai dan mencari Dia dengan sekuat tenaga? Terlebih karena ini merupakan suatu harta tak terhingga, khas manusiawi: manusia diciptakan baginya; dan karena Kebijaksanaan sendiri mempunyai dambaan tak terhingga untuk memberikan diri-Nya kepada manusia" (CKA 63).

Dalam menulis *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, Montfort mendapat inspirasi dari banyak sumber, baik dari kesaksian para kudus (Agustinus, Thomas Aquinas, Yohanes dari Salib, dll.) maupun dari tulisan para pengarang kristiani (Henrikus Suso, Jean-Baptiste Saint-Jure, Amable Bonnefons).[6] Memang, Montfort tidak menyebut satu nama pun dari guru-gurunya di "Sekolah Spiritualitas Perancis". Akan tetapi, bila benar buku ini ditulis beberapa tahun setelah dia menyelesaikan studi persiapan imamatnya di Seminari Saint-Sulpice Paris, pastilah Montfort tidak akan menyia-nyiakan kekayaan pembaruan spiritual pada zamannya. Yang pasti, inspirasi dasar bagi Montfort adalah Kitab Suci, seperti Kitab Amsal, Sirakh, Prolog Injil Yohanes dan terutama Kitab Kebijaksanaan Salomo. Meski tetap menghormati teks-teks aslinya, dia terus berusaha menafsirkan Kitab Suci sesuai situasi zamannya. Dengan mendalami tema kebijaksanaan secara sistematik dalam kesatuan dengan seluruh Kitab Suci, Montfort mengembangkan keaslian dan keabsahan tafsir spiritualnya.

Tidak kenal maka tidak sayang! Pepatah itu kiranya juga dikenal oleh Montfort yang bertanya: "dapatkah kita mencintai yang tidak dikenal? Dapatkah kita mencintai sepenuhnya orang lain, bila orang itu dikenal sepintas lalu saja?" (CKA 8). Bertolak dari keprihatinan itulah Montfort membagi struktur bukunya dalam dua bagian besar yang tidak proporsional. Bagian pertama (bab

1-14) merupakan suatu diskursus panjang tentang siapa kebijaksanaan itu. Sedang bagian kedua (bab 15-17) merupakan refleksi ringkas tentang sarana-sarana untuk memperoleh kebijaksanaan. Yang menarik, Montfort mengawali dan mengakhiri bukunya dengan sebuah doa. Di dalam doa pembukanya, seperti Salomo (Keb 7-8), Montfort menyadari kerinduannya yang begitu besar akan Kebijaksanaan sekaligus keterbatasannya di hadapan Misteri yang begitu agung. Sedang doa penutup merupakan pembaktian diri secara eksistensial kepada Yesus Kristus – Kebijaksanaan Abadi – melalui tangan Maria.

Meski strukturnya kelihatan sederhana, isi buku ini ternyata lebih kompleks. Pada bab 1, sebagai pengantar diskursus, Montfort memberikan satu kosakata penting "pengenalan". Berbeda dengan devosi yang didasari oleh penafsiran fundamentalis, sentimental dan pietistik terhadap Kitab Suci, dalam rangka mencintai Kebijaksanaan, menurut Montfort, perlulah mengenal dengan baik Kebijaksanaan itu sendiri. "Mengenal Yesus Kristus Kebijaksanaan Abadi berarti mengenal segala-galanya; Mengenal segala-galanya dan tidak mengenal Dia berarti tidak mengenal apa-apa" (CKA 11). Pada bab 2 Montfort pertama-tama mengajukan dasar kristologis refleksinya, dengan menerapkan pada Kristus teks-teks Perjanjian Lama yang berbicara tentang kebijaksanaan. Selanjutnya, dengan menunjuk asal-Nya, yakni dari Allah sendiri, Montfort menerangkan Kebijaksanaan "berhubungan dengan apa yang dilakukan dan dikerjakan-Nya dalam jiwa-jiwa" (CKA 20), baik dalam penciptaan maupun dalam sejarah keselamatan (bab 3-8).

Pada bab 9-14, Montfort secara khusus membahas misteri inkarnasi. Dia mulai dengan fakta historis penjelmaan Kebijaksanaan Abadi, dari peristiwa kabar gembira hingga kenaikan ke surga (bab 9). Dalam konteks inilah dia melihat peran khas Maria di mana "Kebijaksanaan Abadi mendirikan bagi diri-Nya sebuah rumah, suatu kediaman yang pantas bagi-Nya: '*Sapientia aedificavit sibi domum*' (Ams 9:1)" (CKA 105). Pada bab 10-11 Montfort merefleksikan keelokan dan kelembutan Kebijaksanaan yang menjelma, bertolak pada gelar kristologis "Anak Domba Allah" dan arti nama "Yesus" hingga kemanusiaan Yesus dan cinta-Nya bagi orang miskin dan kaum pendosa. Bab 12 dimaksudkan sebagai "rangkuman kebenaran-kebenaran besar dan penting yang diajarkan oleh Kebijaksanaan Abadi kepada kita ketika Ia datang di dunia" (CKA 153). Pada akhir bagian pertama buku ini (bab 13-14) Montfort mengarahkan pembaca yang budiman untuk merefleksikan penderitaan mendalam yang dengan sukarela dialami Sang Kebijaksanaan demi cintakasih kepada manusia. "Saliblah rahasia terbesar sang raja, *'sacramentum regis'* (Tobit 12:7), rahasia yang terbesar dari Kebijaksanaan Kekal" (CKA 167).

Pada bagian kedua yang lebih bersifat pastoral (bab 15-17), Montfort memberikan secara jelas empat jalan spiritual untuk memperoleh Kebijaksanaan Abadi. Pertama-tama, "sama seperti Salomo dan Daniel, kita harus menjadi manusia yang penuh kerinduan ingin memiliki harta besar ini, yaitu Kebijaksanaan" (CKA 183). Tanpa bermaksud segera meninggalkan sarana pertama, Montfort kemudian menunjukkan sarana kedua, yaitu doa terus-menerus. Dalam bab 16 secara khusus Montfort berbicara tentang sarana ketiga, yaitu bermatiraga terus-menerus. Nasihatnya: "tinggalkanlah segala-galanya dan kamu akan menemukan segala-galanya" (CKA 202). Akhirnya, pada bab 17, Montfort menyingkapkan sarana keempat, "sarana yang paling unggul dan paling mengesankan dari semua rahasia untuk memperoleh dan memiliki Kebijaksanaan Ilahi: sikap bakti yang lembut dan benar kepada Santa Perawan" (CKA 203).

4. Kristologi Kebijaksanaan

"Apa katamu, siapakah Aku ini?" (Mrk 8:29). Ekspresi "Kebijaksanaan Abadi yang menjelma" yang terus-menerus muncul dalam buku *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi* menjadi jawaban Montfort terhadap pertanyaan tersebut. Baginya, Yesus dari Nazareth adalah Sang Kebijaksanaan Abadi yang menjelma menjadi manusia, yakni Sang Sabda yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan yang pada waktu yang ditentukan untuk penyelamatan manusia menjadi pribadi manusia yang sungguh.

Menarik bahwa, sebelum panjang lebar berbicara tentang Kebijaksanaan Abadi yang menjelma, Montfort memberikan sebuah definisi umum kebijaksanaan. "Pada umumnya arti istilah kebijaksanaan adalah ilmu yang dapat dikecap, *sapida scientia*, suatu kecapan akan Allah dan kebenaran-Nya" (CKA 13). Kebijaksanaan terjalin erat dengan pengetahuan. Akan tetapi, baginya, pengetahuan di sini bukanlah suatu pengetahuan yang teoritis, abstrak dan dingin melainkan suatu pengetahuan yang dapat dikecap dan dihidupi oleh seseorang[7].

Dari definisi etimologis itulah Montfort kemudian mengemukakan "beberapa jenis kebijaksanaan" (CKA 13). Ada kebijaksanaan palsu, yakni suatu kecapan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran. Itulah kebijaksanaan atau sikap hati-hati dari orang dunia yang dibedakan dalam tiga golongan: duniawi, naluri dan setani. Berbeda dengan kebijaksanaan palsu, kebijaksanaan sejati adalah suatu kecapan kebenaran tanpa kepalsuan atau penipuan. Kebijaksanaan sejati ini dibedakan menjadi dua: kebijaksanaan kodrati dan adikodrati. Kebijaksanaan kodrati adalah pengetahuan hal-hal kodrati secara istimewa, yaitu dengan memandangnya pada asasnya. Kebijaksanaan adikodrati adalah pengetahuan tentang hal-hal adikodrati dan ilahi dalam asal-usulnya. Kebijak-

sanaan adikodrati ini dibagi dalam kebijaksanaan substansial (yang tak diciptakan) dan kebijaksanaan aksidental (yang diciptakan). Kebijaksanaan aksidental adalah karunia kebijaksanaan, sedangkan Kebijaksanaan substansial ialah Putera Allah, Kebijaksanaan Kekal sepanjang segala zaman.

Sebagaimana gagasan biblis tentang kebijaksanaan, Montfort memahami kebijaksanaan dalam banyak arti. Stefano de Fiores mencoba memahami kompleksitas gagasan Montfort itu dengan membedakan antara kebijaksanaan "sebagai pribadi, yakni Yesus Kristus" dan kebijaksanaan "sebagai karunia, yakni komunikasi Kristus kepada manusia".[8] Itulah dimensi fungsional atau "ekonomik" dari Kebijaksanaan yang tampil dalam suatu konteks perjanjian dalam sejarah keselamatan. Singkatnya, bagi Montfort, Kebijaksanaan adalah misteri Yesus Kristus yang secara mendasar merupakan misteri perjanjian dan keselamatan bagi manusia dalam sejarah dunia.

Secara khusus, menurut analisa J.-P. Prévost, ada tiga tema dasar dari kristologi kebijaksanaan Montfort.[9] Tema dasar yang *pertama* adalah Kristus-Sang Kebijaksanaan. Keaslian pandangan Montfort tentang kebijaksanaan, pertama-tama dan terutama, terletak pada bagaimana Montfort membaca secara kristologis teks-teks biblis tentang kebijaksanaan. Pertanyaannya bukan lagi "apa itu kebijaksanaan" melainkan "siapa itu kebijaksanaan". Bagi Montfort, tidak ada keraguan: Kebijaksanaan adalah Yesus Kristus, Sang Sabda yang dengan-Nya Allah menciptakan alam semesta dan yang menjelma demi keselamatan manusia. Karisma utama Montfort adalah sudut pandang imannya yang khas akan Kristus yang dikecapnya sebagai Sang Kebijaksanaan, yang datang ke dunia untuk mengajarkan dan menyatakan kepenuhan rencana kasih Allah Bapa kepada manusia. Bagi Montfort, misteri inkarnasi menyingkapkan misteri kebijaksanaan. Tanpa mencampuradukkan keilahian dan kemanusiaan sekaligus tetap menjaga kesatuan pribadi Kristus, senyatanya, Montfort membantu kita untuk lebih baik memahami kesatuan antara Perjanjian Lama dan Baru, antara kehadiran kreatif Allah dalam karya-karya penciptaan dan dalam sejarah keselamatan.

Kedua, kebijaksanaan yang Montfort kemukakan tidak lain adalah Kebijaksanaan Injil. "Kebijaksanaan adalah Injil dan Injil adalah Kebijaksanaan". Identifikasi ini tampak jelas terutama dalam bab 12 bukunya yang diberi judul "*Ucapan-ucapan terpenting dari Kebijaksanaan yang menjelma, yang perlu kita imani dan kita praktekkan untuk dapat diselamatkan*". Bagi Montfort, Injil adalah sumber utama kebijaksanaan. Maka tidak mengherankan kalau dari Injillah dia mengundang orang-orang kristiani untuk menimba seluruh kebijaksanaan. Dan senyatanya, oleh Kebijaksanaan Injil pulalah Montfort ditantang untuk tanpa mengenal lelah melaksanakan misi apostolik dalam seluruh hidupnya.

Ketiga, Montfort melihat hubungan yang sangat erat antara Kebijaksanaan dan Salib. "Kebijaksanaan adalah Salib dan Salib adalah Kebijaksanaan" (CKA 180). Seperti Paulus (1Kor 1-2), Montfort bersimpuh penuh kagum di hadapan jalan-jalan Kebijaksanaan kekal yang paradoksal. "Ah! Betapa mendalam Kebijaksanaan dan Pengetahuan Allah! Betapa mengherankan pilihan-Nya ini dan betapa agung dan tak terpahami segala rencana dan keputusan-Nya. Tetapi lebih lagi betapa tak terungkapkan cinta-Nya kepada salib ini" (CKA 168; bdk. Rom 11:33). Bagaimanapun, masih menurut Prévost, akar refleksi teologis Montfort lebih luas daripada Paulus. Montfort merefleksikan misteri Allah dalam suatu kerangka teologi biblis yang dipahami oleh teologi pada zamannya sebagai "kerendahan hati Allah", "penderitaan Allah" atau "kelemahan Allah". Di saliblah Kebijaksanaan Abadi yang menjelma menyelesaikan penyelamatan dunia. "Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya" (Yoh 13:1). Montfort memang tidak eksplisit berbicara tentang kebangkitan. Bagaimanapun, dia tidak mempunyai keraguan sedikitpun bahwa Kalvari bukan salib semata. Bagi Montfort, yang menyelamatkan manusia adalah kasih Allah yang nyata dalam Kebijaksanaan Abadi yang menjelma dan yang tersalib. Salib adalah kekuatan Allah yang "menghasilkan pahala kekal di surga bagi orang yang memanggulnya: *Immensum gloriae pondus operatur* (2Kor 4:17)" (CKA 176).

Dengan melihat hubungan yang tidak terputuskan antara Kebijaksanaan, Injil dan Salib, kita sampai pada inti dari kristologi yang menerangi seluruh teologi-spiritualitas Montfort, yakni misteri inkarnasi.

> Inilah mujizat terbesar di surga dan di bumi, yaitu luapan cintakasih Allah berlimpah-limpah: "*Verbum caro factum est*", Sabda telah menjadi daging (Yoh 1:14). Kebijaksanaan Abadi menjelma menjadi manusia. Allah menjadi manusia tanpa berhenti menjadi Allah. Allah-manusia ini bernama *Yesus Kristus*, artinya Penyelamat. (CKA 108)
>
> Tetapi apa artinya nama *Yesus* bagi kita, nama yang menjadi nama pribadi bagi Kebijaksanaan yang menjelma, kalau bukan cintakasih yang menyala-nyala, cintakasih tak terhingga dan kejelitaan yang menawan? Yesus, Penyelamat, Dialah yang menyelamatkan manusia, yang ciri-ciri pribadi-Nya ialah mencintai dan menyelamatkan manusia. (CKA 120)

Inkarnasi merupakan luapan cinta Allah yang berlimpah-limpah. Karena "Allah adalah Kasih" (1Yoh 4:8), maka "Kebijaksanaan ingin menjelma untuk memberi kesaksian kepada manusia tentang persahabatan-Nya. Ia rindu turun sendiri ke dalam dunia supaya dunia dapat naik ke surga. Maka terjadilah demikian!" (CKA 168). Kebijaksanaan Abadi menjadi manusia supaya manusia

dapat ambil bagian dalam hidup ilahi, dan karenanya punya relasi pribadi yang langsung dengan Allah.[10] Yang mengagumkan dari misteri itu, menurut Montfort, adalah fakta bahwa Kebijaksanaan Abadi menyatakan kerinduan-Nya bukan lewat "kebijaksanaan duniawi", melainkan lewat "kebodohan salib". Penyelamat yang berbela kasih mengambil bagi diri-Nya sendiri situasi negatif manusia. Pengurbanan diri yang radikal, di mana Yesus merangkul dosa dan penderitaan manusia, adalah penebusan sengsara menjadi belas kasih. Inkarnasi adalah *kenosis* Kristus yang menjelma sebagai hamba yang menderita.[11] Itulah yang menyelamatkan.

Meski Montfort memahami inkarnasi lebih kristosentris, kristologi kebijaksanaannya secara mendasar adalah trinitarian.[12] Pada bab 12 *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi* yang memuat sabda-sabda terpenting Yesus, Montfort pertama-tama mengutip syarat-syarat mengikuti Kristus (Luk 9:23) dan kemudian janji akan kehadiran Tritunggal dalam hidup orang beriman. "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya (dan diam bersama-sama dengan dia)" (Yoh 14:23; CKA 133). Bahkan pada bagian sebelumnya, Montfort menulis:

> Ketika Sang Sabda Abadi, Kebijaksanaan Abadi, dalam dewan tinggi Tritunggal mahakudus mengambil keputusan menjadi manusia untuk memulihkan keadaan manusia yang telah jatuh, Ia memberitahu kepada Adam, sebagaimana boleh diduga, dan berjanji kepada para Bapa Bangsa yang tua, sesuai dengan kesaksian Kitab Suci, bahwa Ia akan menjadi manusia untuk menyelamatkan dunia. (CKA 104)

Dari misteri inkarnasi yang senyatanya adalah misteri cintakasih, kita sampai pada misteri terbesar iman kristiani sebagaimana dihidupi oleh Montfort, yakni bahwa Allah adalah Satu Komunitas dari Sang Pengasih (Bapa) dan Yang Terkasih (Putera) dan Si Penuh Kasih (Roh Kudus).[13] Sang Kepenuhan Kasih yang meluap-luap itulah yang pada waktu yang ditentukan "mengalir lagi tak terbendung dan selengkapnya dalam hati Maria" (CKA 106). Dari pihak manusia, Monfort percaya bahwa sikap bakti yang lembut dan benar kepada Santa Perawan adalah kesatuan dengan Yesus Kristus, Kebijaksanaan Abadi yang menjelma dan yang tersalib, menuju Bapa dalam Roh Kudus. Dengan begitu, Montfort memberikan dasar yang kokoh sekaligus "sentuhan akhir pada refleksi mengenai misteri Kristus sebagaimana ditegaskan secara tradisional dengan gelar-gelar Mesias, Tuhan, dan Anak Allah."[14]

5. Kebijaksanaan dalam Kemiskinan dan Pluralitas Iman

Bagaimana aktualitas kristologi kebijaksanaan Montfort dalam konteks Indonesia yang diwarnai dengan kemiskinan dalam segala aspek kehidupan dan kompleksitas keberagaman iman? Memang, pada zamannya, Montfort tidak bersinggungan langsung dengan pluralitas iman, meski tentulah dia tahu tentang Yahudi, Protestan, dan Islam. Yang pasti, Montfort tidak pernah jauh dari kaum miskin. Dalam setiap misi apostoliknya, Montfort selalu memilih sendiri tempat-tempat yang paling miskin di kota-kota untuk memulai karyanya. Dia selalu bersemangat melayani orang-orang miskin. Maka tidak mengherankan, seperti di Poitiers misalnya, meski pernah ditolak oleh uskup, Montfort akhirnya diminta berkarya kembali atas permintaan orang-orang miskin setempat. Apa yang membuat Montfort memiliki *autoritas* yang sedemikian besar di hadapan kaum miskin? Montfort telah meninggalkan kekayaan dan kekuasaan secara radikal, seperti Kristus – Sang Kebijaksanaan yang menjelma dan tersalib:

> Dia malahan menderita dalam bidang materi, tanpa bicara mengenai kemiskinan kelahiran-Nya, pelarian-Nya ke Mesir dan masa Dia tinggal di sana dan kepapaan seluruh hidup-Nya. Ketika Ia sengsara, pakaian-Nya ditanggalkan oleh serdadu-serdadu lalu membagikannya di antara mereka, kemudian mereka memaku Dia yang telanjang pada sebuah salib, malahan tanpa diberikan kepada-Nya sepotong kain untuk menutup tubuh-Nya. (CKA 158)

Kemiskinan salib bukanlah sekedar kesetiakawanan dengan kaum miskin religius Israel. Kemiskinan salib itu merupakan strategi untuk melawan kebijaksanaan palsu, suatu kecapan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran. Kebijaksanaan Abadi memilih dan menyayangi salib "lebih daripada apa pun yang besar dan cemerlang di surga maupun di bumi, untuk menjadikannya sarana penaklukkan-Nya dan perhiasan seri kemuliaan-Nya" (CKA 168). Justru melalui salib yang sampai sekarang masih dianggap sebagai batu sandungan, kebodohan, objek penghinaan atau berhala itulah Yesus Kristus "mengunci neraka dan membuka surga bagi manusia dan memberi kemuliaan tak terhingga kepada Bapa-Nya yang kekal" (CKA 167).

Bagaimana Gereja-gereja lokal menemukan sekaligus menghadirkan wajah Kristus di Asia atau di Indonesia? Kristologi Kebijaksanaan Montfort membantu kita untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kristus – Sang Kebijaksanaan – "menetapkan kediaman-Nya di dalam salib dengan begitu kuatnya, sehingga anda tidak dapat menemukan-Nya di tempat manapun di dunia ini, kecuali dalam salib" (CKA 180). Gereja-gereja lokal hanya akan menemukan sekaligus menghadirkan Kristus kalau ambil bagian dalam salib Asia – salib Indonesia, yakni realitas kemiskinan yang luar biasa dan religiusitas yang begitu beragam.

Adalah Aloysius Pieris – teolog Jesuit dari Sri Lanka – yang mengingatkan Gereja-gereja lokal *di* Asia, termasuk *di* Indonesia, untuk membiarkan diri dibaptis di Yordan dari agama Asia dan di Kalvari dari kemiskinan Asia kalau ingin sungguh menjadi Gereja lokal Asia. "Masuklah ke dalam aliran pada titik di mana *kereligiusan kaum miskin Asia* (yang ditampakkan oleh massa) dan *kemiskinan orang-orang Asia yang religius* (dicerminkan dalam diri para rahib) bertemu untuk membentuk komunitas ideal yang saling berbagi secara penuh."[15] Memang, komunitas kristiani ideal, "yang dapat berbicara dengan *autoritas* di Asia, ... yang merupakan kata-kata pewahyuan yang dapat dipercaya, tanda-tanda penyelamatan yang dapat dibaca,"[16] masih perlu dijerih-payahkan. Bagaimanapun, kalau kita punya mimpi seperti Pieris, tidak ada cara lain mewujudkan mimpi itu selain mulai dengan mencintai Kebijaksanaan Salib dalam kemiskinan dan pluralitas iman.

Kalau benar Kebijaksanaan adalah salib dan salib adalah Kebijaksanaan, maka yang bisa dan mesti dilakukan oleh Gereja-gereja lokal adalah menumbuhkan dalam hidup beriman kerinduan akan Kebijaksanaan sejati dalam kemiskinan dan keberagaman. Bila kerinduan berarti keinginan yang menggelora untuk bertemu, maka perjumpaan dengan Kebijaksanaan hanya mungkin dalam keterlibatan nyata dalam kemiskinan dan persahabatan tulus dengan orang beriman lain. Ini jugalah yang menjadi kerinduan Konsili Vatikan II (1962-1965). "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus" (GS 1). "Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani" (NA 1). Lebih konkret dari itu, senyatanya di dunia, khususnya di Amerika Latin dan Asia, mulai bermunculan teologi pembebasan yang menekankan pengalaman keterlibatan dengan kaum miskin, analisis sosial dan proyek pemerdekaan serta teologi agama-agama yang mencoba memahami peran agama-agama dalam karya keselamatan.

Bagaimana pun, usaha-usaha liberatif kaum miskin sebagaimana diusahakan oleh teologi pembebasan akan sia-sia kalau tidak pernah menantang orang, baik yang kaya maupun yang miskin, untuk sampai pada sikap miskin di hadapan Allah. Berhadapan dengan kebijaksanaan palsu berupa cinta kepada harta duniawi (CKA 80) dan terhadap kenikmatan (CKA 81), senyatanya orang-orang kristiani ditantang untuk dengan sukarela memilih salib, "rahasia yang terbesar dari Kebijaksanaan kekal" (CKA 167).

Salib adalah poros di atas mana Kristus mengejawantahkan baik kemanusiaan yang otentik dan pandangan tentang kedekatan Allah pada manusia. Salib adalah puncak pengosongan diri Allah. Di sini hakekat Allah diwahyukan dengan nyata dan jelas: Cinta penuh belas kasih yang tanpa syarat. [...] Iman kristiani percaya bahwa karena pengosongan diri Allah dalam Orang yang tersalib inilah manusia berdosa didamaikan dan kepadanya dibuka kesempatan baru untuk berelasi dengan Allah. Dari sini menjadi jelas bahwa iman Gereja akan misteri salib Kristus tidak mengarahkan orang kristiani kepada ketidakpedulian berhadapan dengan dunia yang dinodai oleh dosa, penderitaan dan maut. Sebaliknya, Kristus yang tersalib kiranya menjadi teladan bagi hidup kristiani. [...] Jika orang mengikuti Kristus, dia harus menyerahkan dirinya pada suatu gerak yang lebih besar daripada dirinya sendiri, merelatifkan hak-hak istimewanya demi yang lain, hidup dalam kebersamaan bagi yang lain, dan setidak-tidaknya sungguh berani untuk menderita karena Kristus telah mengosongkan diri-Nya sendiri. Allah yang mengidentifikasi diri dengan "yang tersalib" merupakan motivasi paling mendasar bagi Gereja untuk memberikan jawaban yang khas sekaligus konkret bagi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mengelisahkan eksistensi manusia. Selain itu, bagi orang kristiani, Kristus yang mengosongkan diri merupakan kekuatan untuk memikul dengan penuh kesabaran segala sesuatu yang negatif dan untuk mengatasi semuanya itu secara aktif dalam solidaritas bersama setiap manusia dan seluruh kemanusiaan. Allah dari yang tersalib merupakan pembenaran sekaligus dorongan terbesar bagi pencaharian manusia akan pemahaman dirinya yang lebih mendalam dan bagi keterlibatan manusia dalam dunia melalui komitmennya pada keadilan, kebebasan, dan perdamaian.[17]

Demikian juga, pemikiran-pemikiran *apriori* inklusif bahkan pluralis sebagaimana ditawarkan oleh teologi agama-agama tidak akan banyak berguna kalau tidak pernah menantang orang untuk sampai pada cintakasih kepada sesama, dalam arti terbuka menerima setiap orang apa adanya, tanpa diskriminasi, tanpa prasangka, tetapi juga tanpa ketakutan. Berhadapan dengan kebijaksanaan palsu berupa cinta dan penghargaan terhadap kehormatan (CKA 82), kita ditantang untuk berkenosis, yakni dengan lebih banyak mendengarkan kebijaksanaan dalam tradisi religius yang lain.

Dalam konteks kebhinnekaan religiusitas zaman ini, menjadi jelas juga bahwa iman akan Kristus yang tersalib tidaklah membawa orang pada pesimisme yang penuh curiga berhadapan dengan dunia yang diwarnai oleh fenomena pluralitas iman yang telah mencirikan sejarah manusia sejak semula hingga saat ini. Sebaliknya, keyakinan kristiani akan hidup, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus justru menantang kita untuk tetap terbuka terhadap misteri bahwa dunia tercipta ini ada dan terus menjadi, termasuk juga misteri pluralitas iman. [...] Jika benar bahwa pluralitas iman adalah implikasi dari misteri pengosongan diri Allah, bertolak dari image Allah yang mengosongkan diri dalam Kristus itu pulalah kita mesti menafsirkan dan mensikapi keberagaman agama. [...] Dalam dunia yang plural, mengikuti Kristus yang berkenosis berarti menanggapi dengan kesungguhan hati, budi dan aksi kebutuhan orang–orang lain dan sekaligus terbuka terhadap seluruh segi keberadaan mereka termasuk dimensi religius yang merupakan dasar orientasi hidup mereka dalam dunia.[18]

"Kebijaksanaan ada bagi manusia dan manusia ada bagi Kebijaksanaan" (CKA 64). Karena begitu eratnya hubungan antara Kebijaksanaan Abadi dan manusia, maka keterlibatan nyata dengan kaum miskin dan persahabatan tulus dengan orang beriman lain mendapat dasarnya yang kuat pada kerinduan dari Kebijaksanaan Abadi akan manusia yang menyelamatkan. Demikian juga, pembaktian diri kepada Kebijaksanaan Abadi menjadi sarana utama bagi manusia untuk sampai pada kebahagiaan kekal.

6. Penutup

Dengan tetap mendasarkan diri pada Kitab Suci dan ajaran Bapa-bapa Gereja, Santo Louis-Marie de Montfort memeditasikan dengan penuh kekaguman dan cintakasih misteri Yesus Kristus – Sang Kebijaksanaan yang menjelma dan tersalib, suatu meditasi yang bertolak dari pengalaman hidup. Hampir sepanjang hidupnya Montfort mengalami kemiskinan, penolakan dan penderitaan. Meski begitu, dia tidak pernah menyerah karena baginya hidup adalah suatu pencarian terus-menerus akan Kebijaksanaan Allah. Montfort yakin bahwa "tidak ada yang lebih menghibur daripada mengenal Kebijaksanaan Ilahi: 'Berbahagialah yang mendengarkan-Nya' (Luk 11:28). Lebih berbahagialah mereka yang merindukan-Nya dan mencari-Nya. Namun, yang paling berbahagia ialah mereka yang menempuh jalan-jalan-Nya" (CKA 10).

Meski zaman Montfort berbeda dengan zaman kita, tantangannya berbeda dengan tantangan kita, bukankah kerinduannya adalah kerinduan kita, pencariannya adalah pencarian kita juga? Kebahagiaannya akan menjadi kebahagiaan kita juga, yakni tatkala kita, pembaca yang budiman, mulai menempuh jalan-jalan Kebijaksanaan Abadi yang menjelma dan tersalib dalam kebijaksanaan orang-orang miskin dan kemiskinan orang-orang bijak di sekitar kita: berkotor tangan menegakkan keadilan, perdamaian dan kebebasan dengan hati miskin di hadapan Allah dan duduk bersila menimba kekayaan yang dilimpahkan Allah kepada sesama manusia.

Y.B. Prasetyantha
Doktor Teologi, lulusan Universitas Kepausan Gregoriana, Roma; Dosen Teologi Sistematik pada Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan akhir:

1 Tulisan ini merupakan pengolahan lebih lanjut makalah penulis yang disampaikan pada kesempatan HARI STUDI KOMUNITAS Seminari Monfort, Malang, Jumat 24 Agustus 2007.

2 R. Deville, "The French School of Spirituality", *Jesus Living in Mary*, 438-439.

3 Semua karya Santo Louis-Marie de Montfort dapat diakses pada website: http://www.montfort.org dan http://www.ewtn.com/library/montfort/htm.

4 J.-P. Prévost, "Love of Eternal Wisdom", *Jesus Living in Mary*, 633-648.

5 Untuk referensi, penulis menggunakan terjemahan Indonesia oleh Serikat Maria Montfortan (SMM), L.-M. G. de Montfort, *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, Bandung, 2005.

6 J.-P. Prévost, "Love of Eternal Wisdom", 636-637.

7 J.-P. Prévost, "Wisdom", *Jesus Living in Mary*, 1263.

8 Sebagaimana dikutip J.-P. Prévost, "Wisdom", 1262.

9 J.-P. Prévost, "Wisdom", 1264-1267.

10 Richard J. Payne, "Incarnation", *Jesus Living in Mary*, 541.

11 Richard J. Payne, "Incarnation", 541.

12 Richard J. Payne, "Incarnation", 541; A. Amato, "Jesus Christ", *Jesus Living in Mary*, 576.

13 E. Cousins – P. Gaffney, "Trinity", *Jesus Living in Mary*, 1187.

14 J.-P. Prévost, "Love of Eternal Wisdom", 647.

15 Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, 90.

16 Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, 90.

17 Y.B. Prasetyantha, "Kenosis yang Membuka Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Kebhinnekaan Religiusitas Indonesia", *Pendidikan Manusia Indonesia yang Etis dan Terbuka*, 72-74.

18 Y.B. Prasetyantha, "Kenosis yang Membuka Masa Depan", 74-75.

Daftar Pustaka

Amato, A.,

1994 "Jesus Christ", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York, 565-578.

Cousins, E. – Gaffney, P.,

1994 "Trinity", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York, 1177-1190.

Deville, R.,

1994 "The French School of Spirituality", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York, 437-458.

Montfort, L.-M. G.,

2005 *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, SMM, Bandung.

Payne, R. J.,

1994 "Incarnation", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York, 539-556.

Pieris, A.,

1996 *Berteologi dalam Konteks Asia*, Kanisius, Yogyakarta.

Prévost, J.-P.,

1994 "Love of Eternal Wisdom", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York, 633-648.

1994 "Wisdom", *Jesus Living in Mary, Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, (Stefano De Fiores, gen. ed.), Bayshore, New York,1251-1272.

Prasetyantha, Y. B.,

2005 "Kenosis yang Membuka Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Kebhinnekaan Religiusitas Indonesia", *Pendidikan Manusia Indonesia yang Etis dan Terbuka*, (Paul Suparno – V. Triprihatmini, ed.), USD, Yogyakarta.